

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai “*Adok di Masyarakat Ranau: Implikasi Dan Makna Gelar Adat Bagi Masyarakat Suku Ranau Di Desa Surabaya*”, dapat disimpulkan bahwa *adok* tidak hanya berfungsi sebagai gelar kebangsawanan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pandangan Clifford Geertz yang menekankan bahwa kebudayaan didasarkan pada tiga konsep utama yaitu sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem makna, kita dapat memahami bagaimana *adok* berperan dalam membentuk identitas sosial, struktur hierarki, serta norma-norma yang dianut oleh masyarakat Suku Ranau.

Dari pandangan sistem kognitif, *adok* merupakan bagian dari pengetahuan kolektif masyarakat yang mengatur hierarki sosial serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Setiap gelar yang ada dalam *adok*, seperti *Suntan*, *Dalom*, *Khaja*, *Batin*, *Khadin*, *Minak*, *Mas*, dan *Muda*, memiliki makna tersendiri dan mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Pengetahuan mengenai *adok* tidak hanya diwariskan melalui jalur keturunan tetapi juga diajarkan secara tidak langsung melalui praktik adat, pertemuan keluarga, serta upacara-upacara adat. Dengan adanya sistem kognitif ini, masyarakat dapat memahami bagaimana interaksi sosial harus dilakukan, bagaimana seseorang dengan gelar tertentu dihormati, serta bagaimana struktur kepemimpinan dalam adat dipertahankan.

Namun, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat memahami sistem ini. Generasi muda yang semakin terpapar dengan pendidikan formal dan nilai-nilai modern mulai mempertanyakan relevansi *adok* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beberapa kasus, pemahaman tentang tingkatan *adok* serta aturan-aturan adat yang menyertainya mulai luntur, terutama di kalangan mereka yang merantau dan lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat luar yang tidak mengenal sistem ini. Meskipun demikian, bagi sebagian masyarakat yang masih memegang teguh adat, *adok* tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam konteks sistem nilai, *adok* mengandung seperangkat norma dan etika yang mengatur bagaimana seseorang yang memiliki gelar adat harus bertindak dan bersikap dalam masyarakat. Pemangku *adok* tidak hanya mendapatkan kehormatan dan status sosial yang lebih tinggi, tetapi juga dibebani dengan tanggung jawab moral dan sosial. Mereka diharapkan menjadi pemimpin yang bijaksana, mampu menyelesaikan konflik, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, kewajiban untuk berkontribusi dalam kegiatan adat, serta sikap bijaksana dalam mengambil keputusan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *adok*.

Namun, perubahan nilai dalam masyarakat juga membawa tantangan terhadap keberlanjutan sistem ini. Dalam masyarakat tradisional, seseorang dengan *adok* tinggi dihormati karena kedudukannya dalam struktur adat. Tetapi dalam masyarakat modern, penghormatan lebih sering diberikan berdasarkan pencapaian individu dalam bidang pendidikan, ekonomi, atau karier. Hal ini menyebabkan

terjadinya pergeseran nilai, di mana *adok* tidak lagi menjadi satu-satunya indikator status sosial seseorang. Meskipun demikian, bagi sebagian besar masyarakat adat, nilai-nilai yang terkandung dalam *adok* tetap dianggap relevan, terutama dalam konteks menjaga identitas budaya dan kebersamaan dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam kerangka sistem makna, *adok* berfungsi sebagai simbol yang memberikan identitas dan legitimasi sosial bagi pemangkunya. Gelar *adok* tidak hanya mencerminkan status seseorang, tetapi juga merepresentasikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Makna dari *adok* ini tidak hanya tercermin dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam berbagai simbol budaya, seperti penggunaan bahasa dalam penyebutan gelar, tata cara berpakaian dalam upacara adat, serta ritual adat yang memperkuat status pemangku *adok*.

Namun, tantangan terbesar dalam mempertahankan sistem makna ini adalah bagaimana memastikan bahwa generasi muda tetap memahami dan menghargai simbolisme yang terkandung dalam *adok*. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memaknai status sosial, di mana kekayaan materi dan pencapaian pribadi sering kali dianggap lebih penting dibandingkan dengan gelar adat. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran dalam sistem makna *adok*, di mana sebagian masyarakat mulai melihatnya sebagai sesuatu yang lebih bersifat simbolis dibandingkan sebagai penentu utama status sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian makna *adok* menjadi sangat penting agar sistem ini tetap relevan dan dihormati dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *adok* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan pemangkunya, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Kepemilikan *adok* dapat memberikan keuntungan dalam bentuk jaringan sosial yang lebih luas dan akses terhadap sumber daya tertentu. Namun, di sisi lain, gelar ini juga membawa tanggung jawab finansial, terutama dalam hal kontribusi terhadap upacara adat dan kewajiban sosial lainnya. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ekonomi yang muncul akibat tuntutan adat dapat berdampak pada kesejahteraan keluarga pemangku *adok*. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan adat.

Secara keseluruhan, dengan menggunakan pendekatan Clifford Geertz, penelitian ini menegaskan bahwa *adok* dalam masyarakat Suku Ranau bukan hanya sekadar gelar, tetapi juga sebuah sistem budaya yang mencerminkan sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem makna yang kompleks. Meskipun menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perubahan sosial, *adok* tetap memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Suku Ranau. Oleh karena itu, agar *adok* tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda, dokumentasi sejarah dan *adok*, serta pendekatan yang lebih fleksibel dalam penerapan aturan adat agar tetap sesuai dengan dinamika zaman. *Adok* tidak hanya menjadi warisan budaya yang dihormati oleh generasi terdahulu, tetapi juga tetap

memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Suku Ranau di masa depan. Dalam menghadapi tantangan zaman, kesadaran kolektif untuk menjaga dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *adok* menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan sistem ini agar tetap hidup dan dihormati sepanjang masa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Adok di Masyarakat Ranau: Implikasi dan Makna Gelar Adat Bagi Masyarakat Suku Ranau di Desa Surabaya*”, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan sistem gelar atau *adok* dalam masyarakat adat.

Pertama, bagi masyarakat Suku Ranau sendiri, khususnya generasi muda, penting untuk terus menggali, memahami, dan melestarikan makna serta fungsi *adok* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan informal dari keluarga dan tokoh adat, pelibatan aktif dalam kegiatan budaya, serta dokumentasi cerita dan pengalaman dari para pemangku *adok*. Mengingat *adok* adalah warisan budaya tak benda yang sarat makna dan nilai sosial, maka peran generasi muda menjadi sangat vital dalam menjaga keberlanjutannya.

Kedua, bagi pemerintah daerah, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata terhadap pelestarian *adok* melalui kebijakan berbasis kearifan lokal. Dukungan ini dapat berupa program pembinaan kebudayaan, penguatan institusi adat, serta penyelenggaraan forum-

forum budaya yang melibatkan pemangku *adok* dan masyarakat umum. Selain itu, perlu dilakukan pendokumentasian resmi terhadap struktur, jenis, dan proses pewarisan *adok* sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya lokal dari pengaruh homogenisasi global.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti yang tertarik pada kajian budaya dan antropologi, khususnya dalam konteks masyarakat adat di Indonesia, penelitian ini masih membuka peluang untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian mendalam tentang perbandingan fungsi *adok* dengan sistem gelar adat di daerah lain, pengaruh globalisasi terhadap makna *adok*, atau dinamika peran perempuan dalam struktur *adok* bisa menjadi topik menarik untuk penelitian lanjutan. Pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan antropologi, sosiologi, linguistik, dan hukum adat akan memperkaya pemahaman tentang warisan budaya seperti *adok* ini.

Terakhir, saran juga diberikan untuk lembaga pendidikan agar memasukkan unsur-unsur kearifan lokal seperti *adok* dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah sekitar wilayah Suku Ranau. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tidak hanya dikenang, tetapi juga dijadikan bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan *adok* tidak hanya dipahami sebagai simbol tradisi semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem sosial-budaya yang terus hidup, berkembang, dan bermakna dalam konteks kehidupan masyarakat Suku Ranau masa kini dan masa depan.